

KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH KARYA WIWID PRASETYO

Ajat Manjato¹ dan Ade Bayu Saputra²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
ajatmanjato18@gmail.com dan adebayu.mpd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dan hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah kerja yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data berupa unsur-unsur pada struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini dengan memperhatikan sistem penandaan yang terdapat pada teks. Dalam proses interpretasi struktur intrinsik penulis menggunakan instrumen pembantu berupa tabel. Sedangkan pengumpulan data mengenai penandaan dalam novel peneliti menggunakan instrumen berupa daftar cuplikan tanda semiotik dan tabel pembantu proses interpretasi penandaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mempunyai alur maju dengan lima tahapan penceritaan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Faisal, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Pambudi, Pepeng, Yudi, Yok Bek, Pak Cokro, dan Mat Karmin. Cerita ini mengambil latar tempat di area Gedong Sapi, rumah mewah Yok Bek, rumah Pambudi, Yudi dan Pepeng, dan SD Kartini. Latar waktu dalam cerita ini terjadi saat musim layang-layang, siang hari. Sedangkan waktu penceritaannya adalah kurang lebih selama 1 tahun. Latar sosial dalam novel ini adalah kebiasaan anak-anak Kampung Genteng ketika musim layang-layang, dan novel ini juga dilatari adanya bentuk perbedaan kelas sosial. Wujud penandaan semiotik yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* meliputi tanda ikon, indeks, dan simbol. Di antara tanda tersebut yang paling dominan digunakan adalah tanda simbol yang terdiri dari (32) kutipan, tanda ikon terdiri dari (25) kutipan, dan tanda indeks terdiri dari (17) kutipan. Penggunaan tanda semiotik ini memiliki peranan penting dalam mendukung makna keseluruhan yang sudah tersirat melalui analisis unsur-unsur intrinsik.

Kata kunci: *Kajian Struktural-Semiotik, Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah, Wiwid Prasetyo*

Abstract

This study aims to describe the forms of intrinsic elements in Wiwid Prasetyo's Poor People Forbidden School novel and the relationship between signs and references in the form of icons, indexes, and symbols of Poor People Forbidden Schools by Wiwid Prasetyo. This research uses descriptive analysis method, which is done by describing the facts which are then followed by analysis. The work steps undertaken by researchers to analyze the data in the form of elements in the structure of the Novel Poor Forbidden School by Wiwid Prasetyo by observing the marking system contained in the text. In the process of interpreting the intrinsic structure, the writer uses supporting instruments in the form of tables. While collecting data on marking in the novel the researcher used an instrument in the form of a list of semiotic signs and a supplementary table of marking interpretation processes. The results of this study indicate that the novel Poor People Forbidden Schools have a flow forward with five stages of telling. The main character in this story is Faisal, while the additional characters are Pambudi, Pepeng, Yudi, Yok Bek, Pak Cokro, and Mat Karmin. This story takes place in the Gedong Sapi area, the Yok Bek mansion, the Pambudi, Yudi and Pepeng houses, and Kartini Elementary School. The time setting in this story occurs during the kite season, during the day. While the time of telling is about one year. The social setting in this novel is the custom of Kampung Genteng children during the kite season, and this novel is also based on the existence of different forms of social class. The form of semiotic markings contained in the novel Orang Poor Forbidden School includes iconic signs, indices, and symbols. Among the most dominant signs used are symbol signs consisting of (32) citations, iconic signs consisting of (25) quotations, and index marks consisting of (17) quotations. The use of semiotic signs has an important role in supporting the overall meaning that has been implied through the analysis of intrinsic elements.

Keywords: *Structural-Semiotic Study, Novels of Poor People are Prohibited from School, Wiwid Prasetyo*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka, dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil cipta manusia yang ditunjukkan untuk

manusia, berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya.

Menurut (Kosasih 2003) karya sastra sesungguhnya merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Karya sastra dapat kita jadikan sebagai cermin kehidupan. Dari dalamnya kita memperoleh pelajaran karena karya sastra itu pun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Membahas masalah karya sastra, ada beberapa persoalan yang sering muncul, antara lain kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro 2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu usaha kritik terhadap karya sastra untuk menjelaskannya dengan disertai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang harus diperhatikan, karena melalui unsur tersebut kita dapat menangkap makna dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam novel mempunyai keterkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah struktur. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan, tema serta sudut pandang akan memudahkan pembaca memahami cerita.

Berdasarkan hasil pembacaan awal, peneliti menemukan bahwa novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo banyak menggunakan tanda-tanda semiotik yang mengibaratkan sesuatu agar novel terasa lebih menarik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini di samping mengkaji struktur instrinsik novel, penulis juga melakukan analisis semiotik yaitu pemahaman terhadap tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra dengan maksud agar makna yang dituliskan pengarang dapat dipahami pembaca.

Analisis struktural di sini bertujuan untuk memaparkan unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan Analisis semiotik mendeskripsikan makna terhadap tanda-tanda, baik tanda bahasa maupun tanda sastra yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna 2012). Selain

metode deskriptif analisis, penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika, yakni metode penelitian karya sastra yang berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur.

Langkah kerja yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data berupa unsur-unsur pada struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini dengan memperhatikan sistem penandaan yang terdapat pada teks, yaitu: 1) memahami tanda sesuai dengan arti yang disampaikan, 2) mengartikan tanda secara konotasi atau sesuai dengan konteks kalimat di dalamnya, dan 3) memaknai tanda dengan melakukan pembacaan semiotik untuk menginterpretasi tanda-tanda dalam struktur novel.

Dalam proses interpretasi struktur intrinsik penulis menggunakan instrumen pembantu berupa tabel. Sedangkan pengumpulan data mengenai penandaan dalam novel peneliti menggunakan instrumen berupa daftar cuplikan tanda semiotik dan tabel pembantu proses interpretasi penandaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil data dan pembahasan dalam penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Alur yang terdapat dalam novel adalah alur maju karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Adapun tahap alur yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* terdiri dari lima tahap yaitu: a) pengenalan situasi (*exposition*), b) pengungkapan peristiwa (*complication*), c) menuju pada adanya konflik (*rising action*), d) puncak konflik (*turring point*), e) penyelesaian (*ending*).

Di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* ini antara peristiwa tahap yang satu dengan peristiwa yang lain terjadi hubungan yang sangat erat dan membentuk kepaduan dan keutuhan yang saling mendukung. Peristiwa yang satu akan menyebabkan timbulnya peristiwa yang lainnya yang saling berkaitan. Cerita di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* diawali dengan kesan Faisal tentang Gedong Sapi. Di sini Faisal melihat bentuk kesenjangan sosial yang begitu mencolok. Dilanjutkan dengan kericuhan di rumah Yok Bek, orang Cina pemilik peternakan sapi perah yang mengakibatkan ketiga teman Faisal berhenti sekolah, karena mereka harus membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kejadian ini mengakibatkan datangnya konflik-konflik yang lain dan konflik tersebut meningkat ke klimaks dan akhirnya menuju ke penyelesaian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kesanku tentang Gedong Sapi dan orang-orang di dalamnya itu begitu misterius bagiku, tetapi aku menemukan pengalaman baru lagi. Ternyata orang-orang kaya itu biasanya bersikap sombong dan bicaranya menyakitkan hati (Prasetyo, 2011: 21).

“Yudi, Pambudi, dan Pepeng menguping apa yang mereka bicarakan, lambat-lambat mereka bisa mendengar apa yang dibicarakan, mengetahui rencana gila-gilaan Yok Bek, mereka hanya geleng-geleng kepala, baru saja mereka berniat untuk sedikit punya waktu untuk masa depan mereka, tetapi Yok Bek menghancurkan semuanya (Prasetyo, 2011: 75).

“Halaman rumahnya yang tak begitu besar itu disesaki oleh puluhan orang yang berjubel-jubel, sebagian ada yang membawa bentangan poster berisi protes mereka terhadap Gedong Sapi, sebagian lagi puluhan pemuda dengan menutup kepala mereka ala ninja, kemudian ada juga yang membawa alat-alat seperti linggis, palu, dan kayu-kayu besar (Prasetyo, 2011: 145).

“Ah, lagi-lagi jiwaku terasa disayat-sayat, apa yang kuusahakan selama ini pupus sudah, mereka lebih memilih bekerja daripada sekolah, mereka lebih memilih apa yang nampak di depan mata daripada masa depan mereka (Prasetyo, 2011: 188).

“Rasanya sebuah mimpi saja, Pambudi, Yudi, dan Pepeng bisa sekolah lagi. Ini tentu sebuah pengalaman berharga. Bagaimana ketika mereka tak sekolah mereka harus bersiap-siap untuk dikucilkan dari muka bumi, dan seberapa pun sulit perjuangan mereka untuk tetap sekolah, rasanya tetap harus diperjuangkan (Prasetyo, 2011: 243).

Pada tahap-tahap alur di atas, tergambar kaitan antara tahapan alur yang satu dengan tahap alur yang lain. Cerita dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* ini antara prolog dan tahap alur yang lainnya mempunyai hukum sebab akibat. Dengan adanya peristiwa kericuhan di rumah Yok Bek yang mengakibatkan Yok Bek terusir dari Kampung Genteng hal ini jugan menimbulkan masalah bagi ketiga teman Faisal, karena selama ini keluarga ketiga teman Faisal tersebut menetap di kediaman Yo Bek, yang mengakibatkan ketiga teman Faisal tersebut terpaksa menghentikan sekolahnya.

Analisis penokohan novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* penulis mengkaji dari aspek peran tokoh, teknik pelukisan tokoh, dan fungsi penampilan tokoh. Berdasarkan peran tokoh, tokoh utama dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah Faisal, tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Pambudi, Pepeng, Yudi, Yok Bek, Pak Cokro, Mat Karmin. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas, dalam novel ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak begitu mempengaruhi jalan cerita yaitu Pak Zainal, Bu Mutia, Bu Darsih, Kanir, Kania, Baron, Pak Sukri, Sahrul Ustad Muhsin, Kiai Khadis, dan Ketiga ayah anak-anak alam.

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh tersebut dilukiskan menggunakan teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan

dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, seperti melalui sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang menjadi tokoh protagonis adalah Faisal, Pambudi, Pepeng, dan Yudi, sedangkan Yok Bek, Pak Cokro, Mat Karmin.

Latar dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana peristiwa tersebut terjadi. Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* lokasi terjadinya peristiwa berada di Kampung Genteng, Gedong Sapi, rumah mewah Yok Bek, Rumah Pambudi, Pepeng, Yudi, dan SD Kartini. Waktu cerita pada novel dimulai pada saat saat musim layang-layang, siang hari. Terlihat dari cuplikan berikut:

“Musim layang-layang telah tiba (Prasetyo, 2011: 5).

“Kami berlari ketakutan, merobek jalanan yang pengap, menembus matahari siang yang membakar peluh-peluh kami menguapmenjadi aroma tak sedap karena keringat di antara gang-gang sempit (Prasetyo, 2011: 7).

Sedangkan waktu penceritaannya adalah kurang lebih selama 1 tahun tahun, yakni dapat di lihat pada peristiwa tahun ajaran baru hingga penerimaan rapor akhir semester.

“Pendaftaran sekolah dimulai, musim orang tua dibuat repot dengan tetek-bengek biaya, musim orang tua juga dibuat kesal oleh nilai-nilai anaknya yang jeblok, juga musim orang tua dibuat sibuk untuk membelikan segala sesuatunya di Pasar Johar, atau jika kalah gengsi, mereka yang agak mampu akan membelikan seragam anaknya di toko baju (Prasetyo, 2011: 83).

“Sudah hampir satu semester ini Yudi, Pambudi, dan Pepeng bersekolah, memakai baju seragam tanpa badge yang belum mereka beli dari koperasi sekolah (Prasetyo, 2011:123).

“Tak terasa, hampir satu semester mereka telah menempuh pelajaran. Enam bulan untuk masa aktif belajar sedangkan dua puluh delapan hari adalah masa tenggang untuk hari libur nasional dan cuti hari raya (Prasetyo, 2011: 331).

“Ujian akhir semesteran sekolah dimulai, seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam mengikutinya... (Prasetyo, 2011: 371).

“Hari-hari yang mendebarkan bagi semua murid di Sekolah Kartini adalah ketika penerimaan rapor... (Prasetyo, 2011: 387).

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* penulis mencoba menggambarkan kebiasaan orang-orang di Kampung Genteng, Selain itu, novel ini juga di latari adanya bentuk perbedaan kelas sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap musim layang-layang di kampung tersebut langit penuh dengan layang-layang yang indah, jika layang-layang tersangkut di kabel listrik maka orang-orang dewasa akan marah karena itu akan membuat aliran listrik terputus. Kemudian warga-warga yang berada di kampung tersebut sering secara diam-diam mencuri badan jalan untuk dijadikan halaman karena tanah dihabiskan untuk bangunan.”

Kutipan ini menggambarkan kebiasaan anak-anak Kampung Genteng ketika musim layang-layang. Kondisi kampung Genteng yang sempit sering membuat ricuh warga karena kelakuan anak-anak. Selain itu, novel ini juga di latari adanya bentuk perbedaan kelas sosial. Orang miskin seakan dilarang untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Ah, masa bodoh. Anak-anak kampung itu membuat selera belajarku turun, matakku seperti menggantal sesuatu, hidungku seperti tidak bebas menghirup udara di kelas ini, ada bau-bau yang bikin aku sesak napas, telingaku juga nggak terbiasa mendengar bunyi-bunyi asing yang membuatku harus menutupnya. Dan itu semua disebabkan oleh kedatangan anak-anak kampung itu, anak-anak sok pintar dan tukang cari perhatian (Prasetyo, 2011: 326).

“Ya. Anak budak punya sekolah sendiri, bukan disini.” “Tidak! Tidak ada yang melarang kami untuk sekolah di sini, sekolah ini untuk siapa saja kan?”

“Iya, tapi yang jelas orang miskin seperti Kalian tidak pantas sekolah di sini,..(Prasetyo, 2011: 96).

“Cukup...Cukup...Sudah... sudah... Mau miskin, mau kaya, tiap orang punya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan (Prasetyo, 2011: 97).

Maksud dari kutipan di atas adalah penulis mencoba menggambarkan bentuk kesenjangan sosial yang seakan menjadi jurang pemisah untuk orang-orang miskin dengan orang kaya.

Kedua, wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data berupa penandaan semiotik yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo meliputi tanda ikon, indeks, dan simbol. Diantara tanda tersebut yang paling dominan digunakan adalah tanda simbol yang terdiri dari (32) kutipan, sedangkan tanda ikon terdiri dari (25) kutipan, dan tanda indeks terdiri dari (17) kutipan.

Tanda simbol di sini adalah suatu tanda yang bermakna simbolik yang dapat dimengerti hanya jika dipahami latar budayanya. Melalui tanda simbol Wiwid Prasetyo berusaha menyoroti masalah-masalah sosial yang terjadi disekitar kita. Tanda simbol digunakannya untuk menggambarkan potret dunia pendidikan, dan bentuk kesenjangan sosial yang menyedihkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rumah Yok Bek yang khas bangunan lama kota Semarang yang berarsitektur campuran Italia dan China itu berdiri megah, berseberangan dengan rumah ketiga teman ku yang teramat kumuh, pengap, kotor dan sempit. Jurang kesenjangan itu sedemikian lebar, hingga aku kerap menanggis sendiri menyaksikan keadaan temanku yang sama sekali tidak bersedih dengan keadaannya, mereka justru tertawa-tawa, gembira, dan menatap matahari esok dengan raut muka sumringah (Prasetyo, 2011:18).

Pada kutipan di atas, pengarang mencoba menggambarkan bagaimana potret dunia pendidikan yang masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah, serta bentuk perbedaan kelas sosial yang begitu mencolok terjadi di lingkungan masyarakat. Tanda-tanda yang lain seperti indeks dan ikon dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fakta, misalnya untuk menggambarkan kemiskinan dan kebodohan.

Selanjutnya tanda ikon, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, bisa juga disebut yang mirip dengan objek yang diwakilinya (Pradopo 2010). Jadi dapat disimpulkan, bahwa tanda ikon adalah tanda yang memiliki makna asosiatif atau analogis. Penggunaan tanda-tanda ini digunakan oleh pengarang untuk menambah kemenarikan cerita tersebut. Ada pun Tanda ikon yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini dapat dilihat dari beberapa kutipan, di antaranya sebagai berikut.

“Ia mengenakan jas, dasi, celana panjang hitam dan separuh mengkilat, rambutnya disisir kelimis, hingga lalat bisa terpeleset dibuatnya. Wajahnya putih, matanya sipit hidungnya mbangir dan lengkaplah sudah kesempurnaan fisiknya. Ia menoleh kearah kami dan disambut oleh Yudi, Pambudi dan Pepeng dengan menganggukkan kepala, sebagai tanda hormat. Tetapi aku diam saja, aku masih tercengang dengan sosoknya yang nyaris sempurna, bapak kepala sekolahku saja kalah kelimis dengannya, apalagi kulitnya, wah beda jauh, perbandingannya seperti lagu Michael Jackson, Black or White, bagaikan bumi dan langit (Prasetyo, 2011:19).

Kata seperti lagu Michael Jackson menunjukan kode ikon. Kutipan di atas merupakan tanda ikon yang menggambarkan sosok anak kebanggaan Yok Bek yang bernama Sinyo Dandy. Faisal merasa kagum dengan penampilannya, dia merasakan perbedaan kontras Sinyo Dandy dengan kehidupan penduduk di desa Gedong Sapi pada umumnya. Hal ini menunjukkan bentuk kesenjangan sosial yang nyata antara si miskin dan si kaya.

“Tubuh-tubuh mereka benar-benar seperti tarzan, terlihat kekar dan berambut awut-awutan (Prasetyo, 2011:23).

Kata tubuh mereka seperti tarzan menunjukan tanda ikon. Penampilan ketiga teman Faisal disamakan dengan tarzan yang berpenampilan awut-awutan. Peristiwa ini juga mencoba memberi gambaran bagaimana bentuk latar belakang kehidupan dari ketiga teman Faisal

tersebut, yang sampai saat ini belum pernah mengecap bangku sekolah, karena tidak mempunyai biaya. Hingga sampai sekarang mereka masih disibukkan dengan pekerjaan memotong rumput dan pemerah susu sapi yang membuat tubuh mereka benar-benar seperti tarzan.

Terakhir yaitu tanda indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial (Fananie 2008). Eksistensial yang dimaksudkan adalah menunjuk pada hal yang mempunyai jangkauan hubungan sebab akibat. Tanda indeks yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jangan takut untuk bermimpi besar, sebab orang yang tak punya mimpi berarti tak punya cita-cita (Prasetyo, 2011:10).

Kutipan diatas merupakan tanda indeks yang menggambarkan bahwa cita-cita berawal dari niat dan tekad yang kuat serta usaha untuk mengaplikasikannya. Tanpa dilandasi dengan tekad dan niat, semua ini tidak akan dapat terwujud.

“Aku hanya mengulum senyumku melihat kegigihan Pak Cokro. Dalam hati aku tertawa sendiri, orang bodoh itu makanan untuk orang pintar, dengan mudahnya mereka dibodohi dengan hal-hal yang tak masuk akal, tetapi mereka percaya saja (Prasetyo, 2011-182).

Kata orang bodoh makanan untuk orang pintar merupakan tanda indeks yang menggambarkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan, karena pendidikan akan membuat kita tidak mudah dibodoh- bodohi oleh orang lain. Hal ini juga menggambarkan bagaimana bentuk latar belakang penduduk desa Gedong Sapi pada umumnya, masyarakat yang selalu berada dalam kemiskinan, dan berada dalam kebodohan.

SIMPULAN

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mempunyai alur maju. Adapun tahap alur yang terdapat dalam novel ini terdiri dari lima tahap yaitu pengenalan situasi (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*). Terdapat satu tokoh utama dan enam tokoh tambahan yang muncul dalam novel ini. Latar dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Wujud penandaan semiotik yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo meliputi ikon, indeks, dan simbol. Diantara tanda tersebut yang paling dominan digunakan adalah tanda simbol. Tanda simbol adalah suatu tanda yang bermakna simbolik yang dapat dimengerti hanya jika dipahami latar budayanya. Tanda indeks di sini menunjuk pada hal

yang mempunyai jangkauan eksistensial atau hubungan sebab akibat. Sedangkan tanda ikon adalah tanda yang memiliki makna asosiatif atau analogis. Posisi penandaan memiliki peranan penting dalam mendukung makna keseluruhan yang sudah tersirat melalui analisis unsur-unsur intrinsik novel. Makna yang terkandung dalam novel ini adalah menjelaskan bagaimana pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1993. *Sekitar Masalah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- . 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Surakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Media.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.